



Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS dengan
Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Example Non Example*
Siswa Kelas VII-J SMP Negeri 1 Rancaekek
Tahun Pelajaran 2018-2019

Yanti Riza Novianti^{1*}

SMP Negeri 1 Rancaekek

Email: Yantirizanovianti@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is knowing how to succes the example non example method can improve students result ability in Learning IPS. Second purpose is to get the evidence the example non example method can improve students lerarning result and students learning activity. Based on the question of this study is how to improve students learning result and students learning activity using the example and non example leraning method. This study has four stage, there are planning, implementing, acting, observating and reflecting. There are two cycle in this study. Based on the result of this study from the cycle one and two using the test showed the cycle one is 17 students from 36 students who get more than 70 score, it showed the study success is (51,42%) while in cycle two the student who get more than 70 score is 30 students, it showed the study success is (80,22%).*

Keywords: *The Example Non Example Learning Method; Social Lesson; The result and activity learning students.*

Abstrak. *Penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar Metode Kooperatif tipe Example dan Non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Interaksi Negara-Negara Asean. Tujuan ke dua Kedua adalah untuk mendapatkan bukti-bukti bahwa metode pembelajaran Example dan Non Example dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Interaksi Negara-Negara Asean. Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diantaranya pertama apakah Metode Kooperatif tipe Example dan Non Example dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Interaksi Negara-Negara Asean. Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan dan refleksi dan dilaksanakan pada 2 siklus. Pada pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran Example non example pada mata pelajaran IPS dari siklus I sampai siklus II telah mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru, keaktifan siswa. Berdasarkan hasil tes terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai siswa yang memenuhi nilai KKM, yaitu 70 adalah 17 siswa (51,42%), dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 30 siswa (80,22%).*

Kata Kunci: *Metode Example Non example; Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS di Kelas VIII-J SMP Negeri 1 Rancaekek terdapat beberapa kendala yaitu materi-materi IPS diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain, Yaitu

pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada di buku paket. Berbagai permasalahan di atas memerlukan solusi yang tepat agar target pembelajaran dapat tercapai. Salah satu langkah yang akan diambil adalah menggunakan metode pembelajaran Example Non Example. Dalam metode pembelajaran Example Non Example terfokus untuk mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Keunggulan dari metode Example Non Example adalah Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari examples dan non examples dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar bicara.

Seperti pada penelitian terdahulu dari PUTRI NUR AINI, S.Pd (2015) lulusan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung “Penerapan Metode Examples Non Examples Dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tahun 2015” pada Rumusan masalah nya dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana penerapan metode Examples Non Examples dan media visual pada mata pelajaran IPA pokok bahasan bentuk permukaan bumi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pokok bahasan bentuk permukaan bumi melalui penerapan metode Examples Non Examples dan media visual pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek? Dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode Examples Non Examples dan media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bentuk permukaan bumi. Pada tes awal (pre test) mencapai nilai rata-rata 65,78 dengan presentasi ketuntasan belajar sebesar 57,89%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 73,68% dengan nilai rata-rata 66,84. Ketuntasan hasil belajar menunjukkan peningkatan kembali setelah dilakukan pada siklus II menjadi 84,21% dengan nilai rata-rata 71,57. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian lainnya dari Ricca Novita Sari, S.Pd (2017) mahasiswa lulusan Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “penerapan model cooperative learning tipe example non example untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema keberagaman budaya bangsaku siswa kelas IV SDN Ciptawinaya kecamatan Baleendah kabupaten Bandung” hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari penilaian sikap percaya diri dan hasil belajar. pada penilaian sikap percaya diri siswa nilai rata-rata siklus I yaitu 52,77 sedangkan pada siklus II mencapai 72,77 dan di siklus III mencapai 75,97. hasil belajar pada siklus I 48,01 sedangkan pada siklus II 68,80 dan di siklus III mencapai 74,86. hal ini menunjukkan bahwa model cooperative learning tipe example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori antara lain kognitif, afektif, psikomotor (Nana Sudjana, 2005: 23-33). Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) Ranah Kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. (2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) Ranah Psikomotor meliputi keterampilan

motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol. Namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara umum adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan skor post test yang diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus.

Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas di sini dapat bersifat fisik maupun mental. Menurut Sardiman (2003: 48) keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut: (1) Visual activities, yang termasuk didalamnya adalah membaca, percobaan, memperhatikan gambar, dan demonstrasi. (2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi. (3) Listening activities, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato. (4) Writing activities, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (5) Drawing activities, seperti: menggambar, membuat grafik, dan peta grafik. (6) Motor activities, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain. (7) Mental activities, seperti: mengingat, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. (8) Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Interaksi antara guru dan siswa sangat berguna bagi pembelajaran, penjelasan dari teman biasanya juga lebih bisa dipahami oleh siswa. Belajar berkelompok juga akan menimbulkan rasa malu jika tidak bisa menjawab pertanyaan sehingga akan memperkuat motivasi dan keinginan yang kuat mempelajari materi itu. Belajar bersama-sama juga akan terasa menyenangkan, suasana ini diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam keaktifan siswa dapat dilihat dengan melihat aktivitas siswa yang diklasifikasikan menjadi aktivitas mata, telinga, mulut, tangan, gerak, mental, dan emosi. Keaktifan siswa tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan guru maupun siswa lain sehingga guru dan siswa lain turut mempengaruhi keaktifan.

Examples non examples adalah model belajar yang menggunakan beberapa contoh. Beberapa contoh dapat dari beberapa kasus atau gambar yang sangat relevan dengan kompetensi dasar (Kiranawati, 2007:34). Selanjutnya *Examples non examples* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *examples non examples* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang model belajarnya menggunakan beberapa contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar (Kusumah, 2008:45). Model pembelajaran *examples non examples* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. Model Pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *example and non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini dibuat agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah uraian atau deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar (Rochyandi 2004:11).

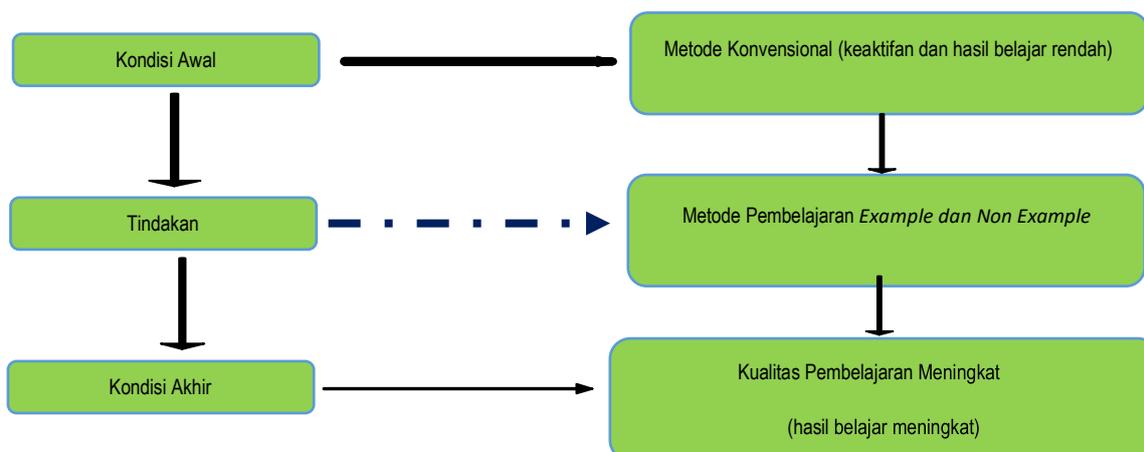
Keuntungan, kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut: (1) Keuntungan model pembelajaran *examples non examples* yaitu Siswa berangkat dari satu

definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. (2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples dan non examples*. (3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*. Sedangkan kelebihan dari model pembelajaran *examples non examples* antara lain, Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar serta mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar dan tak lupa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Selain keuntungan dan keunggulan, pembelajaran *example non example* mempunyai kekurangan karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.

Istilah pengetahuan ilmu sosial (IPS) yang secara resmi dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian *social studies*. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah, seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Menurut Mackinze (1975) dalam Sardjiyo, dkk (2014:1.22), ilmu sosial adalah semua ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran IPS ditujukan untuk memberikan wawasan yang utuh bagi siswa SMP tentang berbagai gejala sosial, melalui pemahaman tentang konektivitas ruang dan waktu beserta aktivitas dan interaksi sosial di dalamnya. Melalui pelajaran IPS, siswa dikenalkan keragaman potensi wilayah secara utuh. Secara berjenjang penekanan wilayah kajian IPS di SMP dari kelas VII, VIII, dan IX terus meluas. Kelas VII menekankan interaksi keruangan dalam lingkup Indonesia, kelas VIII lingkup ASEAN, dan Kelas IX lingkup global. Interaksi antar negara asean adalah salah satu topik bahasan yang harus disampaikan pada siswa kelas VIII tingkat SMP. Keterangan tersebut tercantum dalam kurikulum 2013. Adapun kompetensinya adalah (3.1) memahami interaksi antar ruang di Indonesia dan negara ASEAN dengan indikatornya yaitu Menjelaskan interaksi antar ruang wilayah negara-negara ASEAN dan Menjelaskan dampak interaksi antarruang. Sedangkan tujuan pembelajaran setelah materi disampaikan Siswa dapat mengetahui bentuk kerjasama negara ASEAN dan Menjelaskan dampak interaksi antar ruang (perdagangan, mobilitas penduduk).

Tipe pembelajaran *Example dan Non Example* juga dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil. Metode pembelajaran *Example dan Non Example* memberi kesempatan kepada siswa agar bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa meningkatkan sikap kerjasama antar siswa dalam pembelajaran IPS. Metode pembelajaran *Example dan Non Example* akan memberikan suasana positif karena bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah ataupun guru. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan ini, siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir. Pembelajaran *Example dan Non Example* juga akan memberikan saling ketergantungan positif antar siswa karena setiap siswa diajak berpikir untuk kepentingan kelompok mereka, apabila ada yang tidak tahu, bisa menanyakan kepada anggota yang dianggap lebih tahu. Pembelajaran dengan metode *Example dan Non Example* memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berbicara dalam proses pembelajaran baik menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Siswa yang aktif pada proses pembelajaran tidak hanya mengetahui materi tetapi dapat memahami secara mendalam materi yang dipelajari. Pemahaman yang mendalam tentang materi timbul sebagai akibat dari keaktifan bicara siswa. Hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar dari materi yang bersangkutan.



METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Skema Model Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67) dapat dilihat pada gambar berikut 1.2.



Rencana Tindakan dimulai dari penemuan masalah yang terjadi di lapangan dengan cara mengamati proses pembelajaran dan hasilnya, kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Membuat instrumen pembelajaran yang terdiri dari Materi ajar atau hand out, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus I. (2) Membuat instrumen penilaian pembelajaran dan soal lembar kerja individu. (3) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dalam siklus I. (4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Perencanaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya akan dilaksanakan pada tahap ini. Perencanaan yang dibuat harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain pelaksanaan bersifat dinamis menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan pengamatan atau observasi yang berbarengan dengan pelaksanaan tindakan. Setelah semua kegiatan penelitian dirasa cukup dan peneliti mendapatkan data-data sesuai kondisi dan situasi di kelas maka peneliti membuat sebuah refleksi untuk menentukan langkah berikutnya khususnya pelaksanaan tindakan di siklus II.

Siklus II disusun setelah siklus I terlaksana. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus I. Langkah-langkah pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Pada refleksi siklus II digunakan untuk membedakan apakah ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa atau tidak. Jika belum ada peningkatan maka siklus

dapat diulang kembali sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai sesuai kriteria keberhasilan tindakan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data untuk melengkapai penelitian ini diawali dengan teknik observasi, (1) Teknik Observasi digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian selama pembelajaran IPS menggunakan metode Kooperatif tipe *Example non Example*. Dalam kegiatan ini disiapkan lembar observasi yang terdiri atas observasi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Observasi dilakukan untuk memperoleh data keaktifan dan pembelajaran menggunakan metode Kooperatif tipe *Example non Example* selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alat yang digunakan dalam teknik obersvasi yang dilakukian oleh peneliti yaitu Dokumentasi dan sebuah tes. Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai karakteristik sekolah, data guru dan karyawan, dan data siswa. Sedangkan Tes dibuat untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan awal siswa dan mengetahui kriteria keberhasilan belajar siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Tes yang digunakan merupakan tes obyektif yang berbentuk pilihan ganda yang digunakan pada tes awal (pre test) dan tes akhir (post test).

Peneliti menggunakan beberapa Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan: (1) Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari peningkatan rata-rata yang diperoleh dari persentase (%) keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Apabila mencapai 70% dari jumlah siswa maka penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Example non Example* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini merujuk pernyataan Zainal Aqib (2009: 41), apabila rata-rata keaktifan peserta didik mencapai 70% sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam kategori tinggi. Selain itu Peneliti menggunakan beberapa Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan (2) Meningkatnya hasil belajar yang dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran sebagai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Apabila siswa mendapat nilai sesuai KKM 70 keatas mencapai 70% dari jumlah siswa maka penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 210), Hasil data di dapat di analisis dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kategori Pencapaian Hasil Belajar.

Persentase	Kategori Pencapaian
> 80%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil *post test* Siklus I.

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	17	51,42
< 70	19	48,55
	$\Sigma f=36$	100

NILAI	JUMLAH SISWA
≥ 70	17 siswa
< 70	19 siswa

Dari tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya berjumlah 19 siswa (51,42%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 17 siswa (48,58%). Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil post test menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa (13,89%) dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 31 siswa (86,11%). Hasil tes ini akan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan karena belum ada 70% dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sehingga pada siklus selanjutnya penguasaan siswa terhadap materi selanjutnya dapat ditingkatkan.

Rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus I, yaitu sebagai berikut: (1) Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru telah menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode *Example non example* dengan materi peta, atlas, dan globe. Tata cara pembelajaran *Example non example* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa terlihat ngobrol dengan teman lainnya. Ada tiga kriteria yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh guru, yaitu pemberian motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pemberian pengalaman berbahasa kepada siswa, dan pemberian tindak lanjut yang berupa pengayaan atau perbaikan. Pada siklus I dapat dikatakan guru belum maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

Dalam observasi metode *Example non example* ini guru sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, juga dapat diartikan bahwa skenario pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan lancar. Observer memberikan catatan bahwa meskipun indikator sudah tercapai, tetapi guru belum maksimal dalam menjalankan metode, observer memberikan saran agar kedepannya guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tidak tergesa-gesa agar siswa tidak terlalu bingung. Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu: Tabel dan gambar diberi nomor dan judul. Hasil analisis data dimaknai dengan benar.

Tabel 1.4 Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I.

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Mencari dan memberikan informasi	31	86,11
2	Bertanya pada guru atau siswa lain	28	77,78
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa	16	44,44
4	Diskusi atau memecahkan masalah	19	52,78
5	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru	23	63,89
6	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	24	66,67
7	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	16	44,44
8	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	20	55,56
9	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat pembelajaran	20	55,56

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
10	Memberikan contoh dengan benar	24	66,67
11	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	13	36,11
12	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru	21	58,33
13	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	23	63,89
14	Menyenangkan dalam pembelajaran	24	66,67
15	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran	19	52,78

Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentasi keaktifan} &= \frac{321}{540} \times 100 \\ &= 59,44 \end{aligned}$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus I adalah 59,44 %.

Berdasarkan catatan pada siklus I peneliti menggunakan tes objektif untuk meentukan keberhasilan tindakan pada siklus II. Tes yang diberikan berupa kuis individu. Soal tes terdiri atas 20 soal obyektif berbentuk pilihan ganda.

Tabel 1.5 Rekapitulasi Hasil *post test* Siklus II

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	30	80,22
< 70	6	19,78
	Σf=36	100
NILAI	JUMLAH SISWA	
≥ 70	30 siswa	
< 70	6 siswa	

Dari tabel 1.5 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 30 siswa (80,22%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 6 siswa (19,78%). Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil post test menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 30 siswa (80,22%) dan yang belum mencapai ketuntasan sejumlah 6 siswa (19,78%). Jadi, sudah memenuhi setengah lebih jumlah siswa dalam kelas dan dapat dikatakan berhasil.

Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus II, yaitu sebagai berikut: (1) Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru telah menjalankan proses pembelajaran sketsa dengan menggunakan metode *Example non example*. Tata cara pembelajaran *Example non example* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa

yang masih terlihat ngobrol dengan teman lainnya ditegur. Pada saat berlangsung diskusi kelompok pemberian batasan waktu sudah sesuai, siswa bisa bekerjasama dengan teman lainnya. Semua aspek telah terpenuhi, dapat dikatakan guru maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa. (2) Guru atau peneliti dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sudah tidak tergesa-gesa dan banyak stimulus untuk siswa agar lebih banyak bertanya, sehingga pembelajaran lebih lancar. Siswa aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu:

Tabel 1.7 Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II.

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Mencari dan memberikan informasi	28	77,78
2	Bertanya pada guru atau siswa lain	23	63,89
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa	29	80,56
4	Diskusi atau memecahkan masalah	32	88,89
5	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru	36	100
6	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	29	80,56
7	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	20	55,56
8	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	20	55,56
9	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat pembelajaran	30	83,33
10	Memberikan contoh dengan benar	15	41,67
11	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	21	58,33
12	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru	23	63,89
13	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	30	83,33
14	Menyenangkan dalam pembelajaran	28	77,78
15	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran	28	77,78

Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus 2, yaitu sebagai berikut:

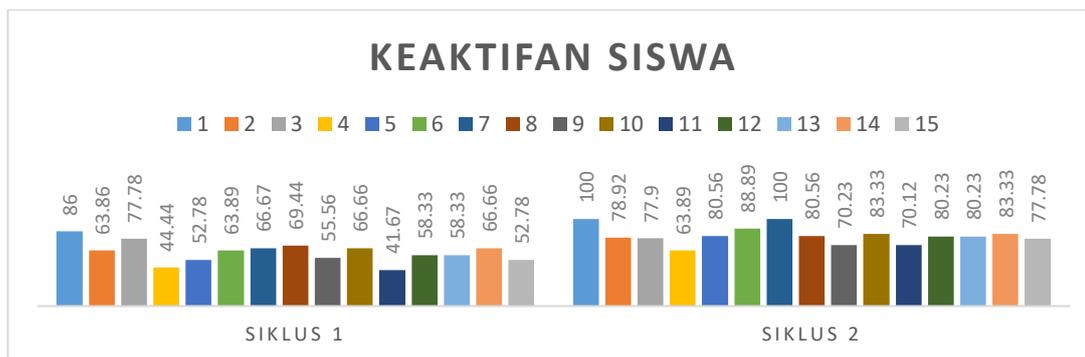
$$\begin{aligned} \text{Persentasi keaktifan} &= \frac{400}{540} \times 100 \\ &= \mathbf{74,07} \end{aligned}$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus I adalah 74,07%.

Pembahasan

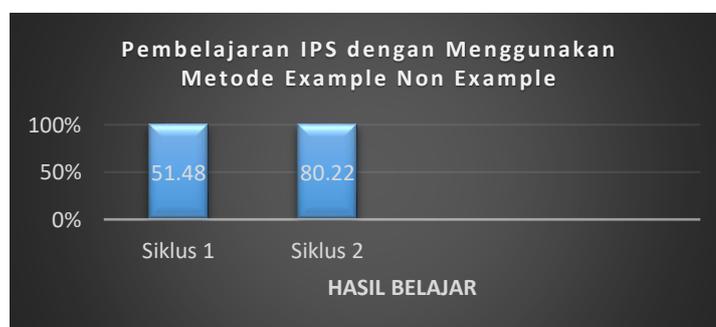
Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran Example non example pada mata pelajaran IPS dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru, keaktifan siswa, metode Example non example, dan hasil belajar IPS pada siswa dari siklus I sampai dengan siklus II.

Gambar 4.1 Diagram Keaktifan Siswa siklus I dan II.



Berdasarkan hasil tes terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai siswa yang memenuhi nilai KKM, yaitu 70 adalah 17 siswa (51,42%), dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 30 siswa (80,22%). Dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Nilai Tes Siswa Siklus I dan II.



Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I aktivitas guru ada yang tidak muncul, yaitu guru tidak memberikan motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, tidak memberi pengalaman berbahasa kepada siswa, tidak memberikan tindak lanjut (perbaikan/pengayaan). Hal ini terjadi karena guru belum menguasai metode pembelajaran dengan baik, masih banyak pengucapan kata yang tidak baku, dan waktu yang kurang mencukupi. Akan tetapi bahwa setiap aktivitas guru pada akhir siklus selanjutnya mengalami peningkatan, sehingga aktivitas guru di dalam kelas dapat dikatakan cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Example non example untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII J di SMP Negeri 1

Rancaekek telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus II, yaitu dari 59,44 % meningkat menjadi, 07 % dan perolehan nilai tes yang sudah memenuhi KKM, yaitu 70 pada setiap siklus yang meningkat yaitu siklus I sebesar 51,42%; dan siklus II sebesar 80,22%. Penelitian ini berhenti pada siklus kedua karena pada siklus II semua indikator keberhasilan sudah terpenuhi, yaitu sudah mencapai 70% dari jumlah siswa baik keaktifan maupun hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pokok temuan penelitian dalam penerapan metode pembelajaran Example non example untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B antara lain: (1) Implementasi metode pembelajaran Example non example dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat sesuai dengan pemahaman siswa. (2) Metode Example non example membutuhkan sistem kontrol yang baik dari guru terutama pada saat siswa berdiskusi di dalam kelompok maupun saat mengungkapkan pendapatnya sehingga peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode Example non example yang terlihat pada saat proses diskusi kelompok maupun saat mengungkapkan pendapatnya mengalami peningkatan keaktifan yang berdampak pada hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2011). Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini Putri N, (2015) "Penerapan metode Examples Non Examples dan media visual pada mata pelajaran IPA pokok bahasan bentuk permukaan bumi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek Tahun Pelajaran 2015-2016" Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Ahmad Turmuzi. (2011). Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu. Diakses dari [http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/31/permasalahan-pembelajaran-ips-terpadu/pada tanggal 4 Juni 2012](http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/31/permasalahan-pembelajaran-ips-terpadu/pada-tanggal-4-Juni-2012).
- Anita Lie. (2004) Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- ruang Kelas. rev.ed. Jakarta: PT Grasindo.
- Daryanto. (2007). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hana Mauludea. (2016). "Efektivitas Penerapan Metode Time Token Arends dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X Administrasi.
- Jati Mulyahadi. (2009). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Teknik Teams Games Tournaments (TGT) di SMP Negeri 1 Garut, Kabupaten Garut". Skripsi. UPI.
- Max Darsono, dkk. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita, Ricca (2017) "Penerapan model cooperative learning tipe example non example untuk meningkatkan hasil belajar pada subtema keberagaman budaya bangsaku siswa kelas IV SDN Ciptawinaya kecamatan Baleendah kabupaten Bandung" Skripsi, Universitas Pasundan Bandung.

- Oemar Hamalik. (2006). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Perkantoran SMKN 1 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. UNY.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran: Rumpun Pembelajaran Efektif*. Bandung: Wacana Prima.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.